

**ANALISIS DAYA DUKUNG FUNGSI LAHAN TERHADAP
PENGEMBANGAN KOTA SIBOLGA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

OLEH:

**RINA JUWITA TARIHORAN
308131083**



**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan wilayah merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan tersebut akan dilaksanakan secara serasi, selaras, dan seimbang di wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam rangka percepatan pelaksanaan pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat dapat diwujudkan melalui penataan wilayah pengembangan pemerintah daerah. Penataan ini dilakukan dengan suatu pertimbangan terhadap kondisi dan kebutuhan yang nyata pada wilayah tersebut.

Dalam masa pembangunan, Negara yang sedang berkembang memiliki kecenderungan pertumbuhan di kota lebih pesat dari pada di desa. Hal tersebut di sebabkan beberapa alasan seperti: selain di kota memiliki pertumbuhan penduduk yang cepat, di kota juga lebih banyak terdapat peluang untuk mendapatkan peluang kesempatan kerja selain di bidang pertanian, di kota terdapat fasilitas hidup, yang sangat dibutuhkan diantaranya pendidikan , fasilitas kesehatan dan lain sebagainya yang menyebabkan urbanisasi yang semakin meningkat dari tahun ketahun.

Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat dengan lebih baik (Soemarwoto, 1983). Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini terdapat dua konsep utama yang menjadi kunci dari definisi tersebut yaitu konsep tentang kebutuhan atau *needs* dan konsep tentang keterbatasan atau *limitation* dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang (Hadi,

2001:2). Untuk itu diperlukan pengaturan agar lingkungan tetap mampu mendukung kegiatan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia.

Sedangkan pengembangan adalah usaha yang dilakukan sebagai bagian dari pembangunan nasional, seperti memekarkan atau memperluas sarana fisik kota,serta bertamba luas bangunan- bangunan yang ada. Pengembangan adalah upaya memajukan, memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Perencanaan pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil perbedaan pertumbuhan kemakmuran antarwilayah atau antar daerah. Pengembangan wilayah sebagai upaya menata ruang dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih optimal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat(Jayadinata1986) .

Pertambahan jumlah penduduk membutuhkan perluasan lahan sebagai wadah aktivitas yang nantinya tumbuh dan berkembang. Apabila perkembangan tersebut tidak dikendalikan dengan baik maka dapat terjadi konversi lahan untuk aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi dan daya dukungnya yang akan berdampak pada penurunan daya dukung lingkungan.

Pertambahan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan menyebabkan banyak penduduk yang memanfaatkan lahan yang rawan bencana sebagai lahan permukiman. Pemanfaatan lahan daerah rawan bencana sebagai permukiman merupakan suatu bentuk ketidaksesuaian dalam pemanfaatan lahan.

Perubahan penggunaan lahan, utamanya di perkotaan, dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan penambahan penduduk dan perkembangan suatu kota. Pada awalnya perubahan penggunaan lahan tersebut terjadi di pusat kota, lama kelamaan, ketika pusat kota telah menjadi jenuh, mengarah kepinggiran kota. Hal ini akan berakibat semakin banyaknya lahan pertanian ataupun hutan yang berubah menjadi kawasan permukiman, industri, perdagangan, jasa, dan lain sebagainya.

Lahan-lahan yang sesuai untuk dijadikan areal hutan sering digunakan untuk areal permukiman dan pertanian intensif sehingga proses penghanyutan tanah oleh aliran permukaan (*run off*) akan menimbulkan erosi yang sangat berbahaya terhadap kelestarian tanah, sehingga dengan sendirinya terjadi kerusakan lahan akibat terjadinya penurunan (*degradasi*) kualitas fisik dan kimia lahan. Untuk lahan-lahan yang mempunyai kelas kemampuan lahan IV-VIII, pemerintah mengarahkan untuk dijadikan sebagai lahan hutan, baik sebagai hutan produksi maupun sebagai hutan primer, hal ini bertujuan agar kerusakan tanah dapat diminimalkan, sehingga kelestarian tanah bisa secara berkelanjutan.

Perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi pemanfaatan lahan akan memberi tekanan terhadap ekosistem sumberdaya alam yang ada. Apabila tekanan tersebut melampaui daya dukung yang ada maka akan terjadi permasalahan degradasi lingkungan, seperti terjadinya banjir, erosi, tanah longsor dan kerusakan lingkungan lainnya.

Daya dukung diartikan sebagai batas kemampuan dari pertumbuhan suatu populasi, dimana jumlah populasi itu tidak dapat di dukung oleh sarana, sumber daya dan lingkungan yang ada. Sedangkan Daya dukung lahan adalah daya tampung maksimum lahan untuk diberdayakan oleh manusia. Dengan kata lain populasi yang dapat didukung dengan tak terbatas oleh suatu ekosistem tanpa merusak ekosistem itu.

Daya dukung juga dapat didefinisikan sebagai tingkat maksimal hasil sumber daya terhadap beban maksimum yang dapat didukung dengan tak terbatas tanpa semakin merusak produktivitas wilayah tersebut sebagai bagian integritas fungsional ekosistem yang relevan. Fungsi beban manusia tidak hanya pada jumlah populasi akan tetapi juga konsumsi perkapita serta lebih jauh lagi adalah faktor berkembangnya perdagangan dan industri secara cepat. Satu hal yang perlu dicatat, bahwa adanya inovasi teknologi tidak

meningkatkan daya dukung wilayah akan tetapi berperan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam.

Daya dukung suatu wilayah menjadi faktor penting yang harus diperhatikan agar proses pembangunan yang dilaksanakan dapat berkelanjutan dalam arti mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu setiap upaya pemanfaatan sumberdaya alam untuk kegiatan pembangunan haruslah berwawasan lingkungan (Soemarwoto, 1987)

Kota Sibolga adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara dengan luas 1077,00 ha (yang terdiri dari 889,16 Ha (82,5 %) daratan, 187,84 Ha (17,44 %) daratan Kepulauan) dan 2.171,6 Ha lautan. Daratan kepulauan yang termasuk dalam kawasan Sibolga yaitu Pulau Panjang, Pulau Sarudik, Pulau Poncan Gadang (Besar), dan Pulau Poncan Ketek (Ketek). Kota Sibolga merupakan kota pantai yang berbatasan langsung dengan daerah perbukitan (gugus bukit barisan). Kondisi bentang alam kota Sibolga yang sedemikian rupa mengakibatkan Kota Sibolga terbagi menjadi 2 kategori yang ekstrim daerah yakni kemiringan lahan yang landai dan daerah terjal. wilayah kota Sibolga merupakan daerah yang curam dan arena kecuraman tersebut Sibolga mempunyai kemungkinan akan banjir, longsor, erosi, dan lain sebagai.

Dalam pembangunan daerah Kota Sibolga penduduk adalah salah satu faktor mendukung proses pembangunan. Dimana Penduduk sebagai subjek dan sekaligus objek perencanaan. Perencanaan yang disusun untuk perkembangan penduduk di masa yang akan datang. Penduduk merupakan faktor utama untuk perkembangan suatu kota.. Akan tetapi perkembangan penduduk Kota Sibolga yang tinggi merupakan permasalahan yang memberikan pengaruh yang sangat besar kepada daya dukung wilayah Kota Sibolga. Menurut data BPS, jumlah penduduk Kota Sibolga tahun 2000 sebesar 81.710 jiwa, dan tahun 2010 sebesar 94.316 jiwa.

Dengan peningkatan jumlah penduduk yang begitu besar, pasti akan membutuhkan lahan untuk pengembangan kota pertambahan sarana dan prasarana terutama baik sarana prasarana permukiman, sarana prasarana pendidikan, perdagangan, jasa, industri.

Berdasarkan survey pendahuluan (hasil temuan lapangan sementara) untuk pertumbuhan penduduk yang begitu besar kota Sibolga memiliki keterbatasan lahan. Terjadi konversi lahan hutan menjadi areal pemukiman disebabkan pemenuhan permukiman penduduk yang semakin meningkat. Dalam pengembangan kota untuk memenuhi sarana dan prasarana fasilitas sosial, masyarakat kota Sibolga telah memanfaatkan lahan tanpa memperhatikan daya dukung wilayah berdasarkan kemampuan dari lahan itu sendiri.

Lain halnya pada salah satu Kelurahan di kota Sibolga, dengan kendala Sempitnya lahan di kota Sibolga mengakibatkan terjadinya desakan permukiman penduduk ke arah laut yakni dengan cara menimbun. Kondisi yang sedemikian rupa mengakibatkan bentuk aliran air daripada drainase-drainase menjadi lebih kecil dan kapasitasnya menjadi berkurang. Bentuk daripada keadaan tersebut mengakibatkan daerah tersebut mengalami genangan banjir padahal penduduk sekitar bertempat tinggal pada kawasan pesisir telah mengalami banjir akibat pengaruh pasang surut air laut. Jika terus menerus hal ini di biarkan, maka dalam pemanfaatan lahan melebihi batas kemampuan lahan tersebut akan mengakibatkan berkurangnya daya dukung lahan serta terjadinya penurunan kualitas lingkungan tersebut yang akan mengancam pengembangan kota.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yang terkait dengan daya dukung lahan terhadap pengembangan Kota Sibolga yaitu: Kondisi fisik kota Sibolga, pertumbuhan serta Jumlah penduduk, kondisi

daya dukung lahan kota Sibolga, terjadinya konversi hutan untuk permukiman, Pengaruh yang signifikan pengembangan kota terhadap kerusakan ekosistem hutan dan Kondisi lingkungan permukiman kawasan pesisir.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: pertumbuhan jumlah penduduk dan daya dukung fungsi lahan dalam pengembangan kota

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pertumbuhan penduduk di kota Sibolga selama 2000-2010.?
2. Bagaimana daya dukung fungsi lahan untuk pengembangan kota Sibolga.?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pertumbuhan penduduk di kota Sibolga selama 2000-2010
2. Daya dukung fungsi lahan untuk pengembangan kota Sibolga

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diharapkan:

1. Dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Menambah wawasan penulis, terutama dibidang pengembangan kota dan lingkungan.
3. Sebagai referensi bagi seluruh pembaca, baik pelajar, mahasiswa, civitas akademika dan masyarakat umum.
4. Sebagai sumbangan pemikiran dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu geografi.